

PERAN DESA WISATA HANJELI DALAM PEMBERDAYAAN PETANI PEREMPUAN DAN PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DI DESA WISATA HANJELI DESA WALURAN MANDIRI KECAMATAN WALURAN KABUPATEN SUKABUMI)

THE ROLE OF HANJELI TOURISM VILLAGE IN EMPOWERING WOMEN FARMERS AND INCREASING HOUSEHOLD INCOME (CASE STUDY IN HANJELI TOURISM VILLAGE, WALURAN MANDIRI VILLAGE, WALURAN DISTRICT, SUKABUMI REGENCY)

MUHAMMAD YAZID MUSYAFFA¹, AMALIA NUR MILA¹, EMA HILMA MEILANI¹

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*E-mail yazidmusyaffa@ummi.ac.id

ABSTRACT

*Hanjeli Tourism Village in Waluran Mandiri Village, Waluran District, Sukabumi Regency, is one of the village development concepts based on educational tourism that focuses on preserving local wisdom and empowering the community, especially female farmers. The hanjeli plant (*Coix lacryma-jobi* L.) is used as the main icon of the village as well as a source of economic activity through farming and non-farming business activities. This study aims to examine the role of Hanjeli Tourism Village in empowering female farmers and increasing their household income. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and observations of 19 female farmers who are active in various tourism activity divisions, such as the tour guide division, the hanjeli product processing division, the hanjeli accessories division, and the homestay division. The results of the study showed that women's involvement in educational tourism activities has opened up access to new sources of income that were previously unavailable. Before being involved in tourism village activities, household income was IDR 4,183,339/month. After female farmers were actively involved, they obtained additional income of IDR 8,330,000/month from various tourism activities. In addition to economic growth, the empowerment that occurs also has social and psychological impacts, where women feel more confident, valued, and have a strategic role in village development. Hanjeli Tourism Village plays a role not only as a container for tourism activities but also as a facilitator in providing capital, skills training, and market access for the community.*

Keywords: *tourism village, women's empowerment, hanjeli, household income, educational tourism*

ABSTRAK

Desa Wisata Hanjeli di Desa Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, merupakan salah satu konsep pengembangan desa berbasis wisata edukasi yang berfokus pada pelestarian kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat, khususnya petani perempuan. Tanaman hanjeli (*Coix lacryma-jobi* L.) dijadikan ikon utama desa sekaligus sumber kegiatan ekonomi melalui kegiatan usaha tani dan non-usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Desa Wisata Hanjeli dalam memberdayakan petani perempuan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 19 petani perempuan yang aktif dalam berbagai divisi kegiatan wisata, seperti divisi *tour guide*, divisi olahan

produk hanjeli, divisi aksesoris hanjeli, dan divisi *homestay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan wisata edukasi telah membuka akses terhadap sumber penghasilan baru yang sebelumnya tidak tersedia. Sebelum terlibat dalam kegiatan desa wisata, pendapatan rumah tangga sebesar Rp 4.183.339/bulan. Setelah petani perempuan terlibat secara aktif, diperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp 8.330.000/bulan dari berbagai kegiatan wisata. Selain peningkatan ekonomi, pemberdayaan yang terjadi juga berdampak secara sosial dan psikologis, di mana para perempuan merasa lebih percaya diri, dihargai, dan memiliki peran strategis dalam pembangunan desa. Desa Wisata Hanjeli berperan tidak hanya sebagai wadah kegiatan pariwisata, tetapi juga sebagai fasilitator dalam penyediaan modal, pelatihan keterampilan, dan akses pasar bagi masyarakat.

Kata kunci : desa wisata, pemberdayaan perempuan, hanjeli, pendapatan rumah tangga, wisata edukasi

PENDAHULUAN

Kabupaten Suabumi merupakan kabupaten terluas yang berada di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukabumi pada tahun 2020, luas wilayah Kabupaten Sukabumi mencapai 4145,7 m². Hal tersebut tentunya menunjukkan banyaknya potensi yang bisa dikembangkan di wilayah tersebut, salah satunya adalah dengan mengembangkan sektor pertanian. Salah satu upaya pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Sukabumi, berada di Desa Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran. Kecamatan ini memiliki sebuah desa yang terkenal sebagai salah satu penghasil tanaman hanjeli di Provinsi Jawa Barat, desa tersebut bernama Desa Wisata Hanjeli.

Desa Wisata Hanjeli merupakan salah satu desa wisata yang mengedepankan konsep wisata edukasi dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat

lokal, khususnya para petani perempuan. Desa ini menjadikan tanaman hanjeli (*Coix lacrima-Jobi L.*) yang merupakan tanaman pangan jenis serelia sebagai ikon wisata dan sumber pendapatan masyarakatnya. Keberadaan desa wisata hanjeli ini tidak hanya mengenalkan dan melestarikan kearifan lokal, tetapi juga memberikan peluang ekonomi baru yang bisa meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui pengelolaan berbagai kegiatan, baik itu kegiatan usaha tani hanjeli, maupun kegiatan non usaha tani yang meliputi edukasi budaya lokal, seperti menjadi *tour guide* (pemandu wisata), pembuat olahan hanjeli, pembuat kerajinan tangan hanjeli, dan menjadi pemilik *homestay* (penginapan). Terlibatnya para petani perempuan dalam pengembangan desa wisata ini tentunya bukan hanya karena mereka identik dengan seorang ibu rumah tangga yang berdiam diri di rumah. Namun dalam hal ini perempuan memiliki jiwa kreativitas dan ketelatenan yang

tinggi, baik itu dalam bidang olahan produk atau pun bidang kesenian (Marizka et al., 2024).

Partisipasi mereka terlihat jelas mulai dari proses membudidayakan tanaman hanjeli, panen, hingga mengelola hanjeli menjadi suatu olahan yang mempunyai nilai ekonomis, seperti dodol hanjeli, rengginang hanjeli, bubur hanjeli, aksesoris hanjeli dan olahan lainnya yang berbahan dasar hanjeli.

Keberadaan desa wisata ini tentu seharusnya ini menjadi peluang bagi para petani perempuan untuk bisa meningkatkan keterampilan, akses pasar dan pengembangan usaha tani maupun non usaha tani yang mereka lakukan. Hal ini selaras dengan pemerintah dalam mendorong pembagunan desa berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Desa Wisata Hanjeli dalam pemberdayaan petani perempuan dan peningkatan pendapatan rumah tangga di Desa Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pangan dan

dinamika sosial petani perempuan di Desa Wisata Hanjeli

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Hanjeli, Desa Waluran Mandiri, Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah petani perempuan di Desa Wisata Hanjeli.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah petani perempuan yang melakukan kegiatan usaha tani dan ikut terlibat dalam mengelola kegiatan wisata edukasi di Desa Wisata Hanjeli sebagai divisi *tour guide* (pemandu wisata), divisi olahan dodol hanjeli, divisi olahan rengginang hanjeli, divisi olahan bubur hanjeli, divisi aksesoris hanjeli dan divisi *homestay* (penginapan).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi kepada petani perempuan di Desa Wisata Hanjeli dan data sekunder yang diperoleh dari profil Desa Wisata Hanjeli serta sumber literatur berupa jurnal ilmiah.

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam

untuk menggali pengalaman dan pandangan petani perempuan mengenai keberadaan Desa Wisata Hanjeli serta pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara bersama ketua Desa Wisata Hanjeli, konsep pemberdayaan masyarakat yang digunakan adalah dengan membuat beberapa divisi untuk mendukung kegiatan wisata edukasi di Desa Wisata Hanjeli. Pemberdayaan masyarakat perlu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dan menggali potensi masyarakat (Milla et al., 2024). Divisi-divisi tersebut meliputi divisi *tour guide* (pemandu wisata), divisi olahan dodol hanjeli, divisi olahan rengginang hanjeli, divisi olahan bubur hanjeli, divisi aksesoris hanjeli dan divisi *homeestay* (penginapan). Para petani perempuan yang melakukan usaha tani di kawasan Desa Wisata Hanjeli dilibatkan dalam beberapa divisi tersebut sesuai dengan keterampilannya masing-masing.

Ketua desa wisata tersebut menyampaikan, *“Hanjeli itu tanaman yang panennya selama 5-6 bulan, tidak mungkin masyarakat bisa memperoleh pendapatan itu hanya dari usaha tani*

hanjeli saja, oleh karena itu, konsep pemberdayaan masyarakat yang kami lakukan bukan hanya sebatas pertanian saja, tapi kehidupan masyarakatnya yang jauh lebih kompleks, karena mereka bisa memperoleh pendapatan bukan hanya dari satu sumber saja.

Dengan adanya konsep pembuatan beberapa divisi dan memberdayakan para petani perempuan untuk terlibat di dalamnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing, menunjukkan bahwa hadirnya desa wisata ini secara tidak langsung memberikan dampak positif dalam hal memperluas lapangan pekerjaan khususnya untuk masyarakat lokal. Karena keberlangsungan kegiatan kepariwisataan perlu juga didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan serta keahlian yang mumpuni pada bidangnya masing-masing (Ayu et al., 2024).

Hal tersebut juga diperkuat, bahwa terbukanya lapangan pekerjaan karena hadirnya desa wisata membuat adanya diversifikasi pekerjaan, yang dalam hal tersebut tentunya variasi pekerjaan yang bisa dilakukan lebih banyak. Selain itu terbukanya lapangan kerja merupakan suatu kebebasan bagi setiap orang untuk bisa melakukan dan ikut andil dalam pengelolaan desa wisata demi kemajuan

kepariwisataan yang ada (Wahyuningsih & Pradana, 2021).

Dalam penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Desa Hendrosari, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, diketahui bahwa konsep pemberdayaan yang serupa pun pernah dilakukan. Desa Hendrosari memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, dalam proses pemberdayaan masyarakatnya, mereka bersama masyarakat membuat sebuah desa wisata yang bernama Desa Wisata Lontar Sewu. Setelah itu masyarakatnya diberdayakan ke dalam beberapa kelompok UMKM yang dimana hal tersebut bertujuan untuk memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat setempat agar bisa meningkatkan taraf hidupnya dan perekonomian desa (Wahyuningsih & Pradana, 2021).

Dalam melaksanakan usaha tani hanjeli, para petani perempuan di Desa Wisata Hanjeli menyampaikan bahwa potensi lingkungan yang ada di Kecamatan Waluran, Kabupaten Sukabumi, sangat mendukung untuk menanam hanjeli, hal tersebut diungkapkan oleh salah satu petani, *“tanah di Waluran ini cocok banget buat ditanami hanjeli, bahkan ketiga jenis hanjeli mulai dari hanjeli ketan, hanjeli batok sama hanjeli batu bisa tumbuh disini. Selain itu tanaman hanjeli*

juga gampang ditanam, bisa pake media polybag, atau langsung di tanah”.

Adapun dalam proses penanamannya, benih hanjeli yang ditanam oleh para petani perempuan dimodali oleh ketua Desa Wisata Hanjeli itu sendiri, yang kemudian setelah selama 6 bulan masa tanam, hasil penennya dijual kembali kepada ketua desa wisata tersebut yang dihargai sebesar 4.000 rupiah/kg untuk jenis hanjeli batok, dan 5000 rupiah/kg untuk jenis hanjeli ketan. Dalam satu 1 musim tanam hanjeli, para petani perempuan biasanya bisa memproduksi sebanyak 200 kg-800 kg, sesuai dengan luas lahan yang mereka garap.



Gambar 1. Kebun Hanjeli di Desa Wisata Hanjeli

Salah satu manfaat yang dirasakan oleh para petani perempuan disana adalah dengan hadirnya Desa Wisata Hanjeli, mereka memiliki pasar yang siap membeli hanjeli yang sudah mereka produksi. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu

petani perempuan, *“Ibu kan sekarang lagi pengen punya penghasilan dari usaha tani. Makanya, Ibu pengen tanam hanjeli yang emang pasarnya udah jelas dan udah pasti dibeli”*.

Selain para petani perempuan tersebut melakukan usaha tani, mereka pun melakukan pekerjaan lain sebagai bagian dari dukungan untuk konsep wisata edukasi yang diimplementasikan oleh Desa Wisata Hanjeli. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai sebanyak 19 petani perempuan.

Tabel 1. Jumlah responden petani perempuan

No.	Nama Divisi	Jumlah Responden
1.	Divisi <i>tour guide</i> (pemandu wisata)	3 orang
2.	Divisi olahan dodol hanjeli	2 orang
3.	Divisi olahan rengginang hanjeli	4 orang
4.	Divisi olahan bubur hanjeli	2 orang
5.	Divisi aksesoris hanjeli	5 orang
6.	Divisi <i>homestay</i> (penginapan)	3 orang
Total		19 orang

Sumber : Data primer (2025)

Ada beberapa kegiatan wisata edukasi yang bisa dilakukan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Desa

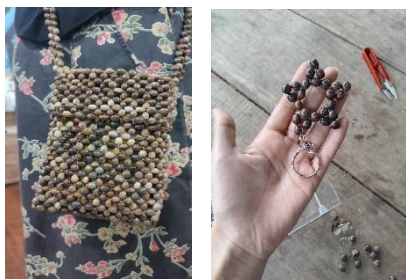
Wisata Hanjeli. Kegiatan tersebut meliputi belajar budidaya hanjeli mulai dari menanam hanjeli sampai panen, belajar membuat olahan hanjeli seperti membuat dodol hanjeli dan rengginang hanjeli, belajar membuat aksesoris hanjeli, melihat atraksi kesenian lokal dan mengunjungi beberapa objek wisata lokal. Dari adanya kegiatan-kegiatan tersebut, para petani perempuan yang diberdayakan dalam beberapa divisi-divisi tadi, memiliki peran penting untuk memastikan kegiatan wisata edukasi tersebut berjalan dengan baik.

Petani perempuan yang berperan sebagai *tour guide* (pemandu wisata) memiliki tugas untuk memandu berjalannya semua kegiatan dari awal sampai akhir. Dalam wawancara yang penulis lakukan bersama salah satu *tour guide*, responden menyampaikan, *“pendapatan yang saya peroleh dari menjadi tour guide di kegiatan wisata edukasi hanjeli ini tergantung sama banyaknya pengunjung yang datang, kalo pengunjung yang datang banyak dan ambil paket wisata yang live in (menginap), uang yang saya dapat juga bakal besar. Tapi kalo pengunjung yang datang ga begitu banyak dan ambil pakatnya yang one day trip, ya ga begitu besar juga. Biasanya buat paket one day trip per orang itu Rp. 195.000/orang, satu rombongan*

wisatawan itu minimal 30 orang, tinggal dikaliin aja harga paket wisata sama jumlah orangnya, tapi itu ga bersih buat saya, harga per orang itu dibagi lagi sama kegiatan-kegiatan lain, buat pendapatan divisi lain. Paling selain dari jadi tour guide sama nanem hanjeli, saya suka bikin tas sama gantungan kunci dari hanjeli batu, biasanya suka saya jual ke pengunjung yang dateg ke sini, gantungan kunci harganya Rp. 10.000 kalo tas harganya Rp. 150,000”.



Gambar 2. Kegiatan wisata edukasi yang dipandu oleh tour guide



Gambar 3. Kerajinan tangan tas dan gantungan hanjeli

Dalam wawancara lain yang penulis lakukan dengan petani perempuan yang berperan sebagai salah satu pembuat

olahan dodol hanjeli, responden menyampaikan, “Alhamdulillah, karena sekarang mah udah ada desa wisata, dan kebetulan saya juga punya keterampilan bikin dodol, jadi saya senang ketika pembuatan dodol dimasukan ke paketan wisata edukasi di sini. Karena saya bisa dapet penghasilan tambahan sambil menyalurkan keterampilan saya. Selain itu juga alhamdulillah saya masuk di divisi homestay, jadi kalo ada tamu yang datengnya banyak dan ngambil paket live in (menginap), saya ada pemasukan tambahan juga selain nanem hanjeli sama bikin dodol. Saya juga senang kalo di sini banyak dateng tamu, desa itu rasanya rame, ga sepi”.



Gambar 4. Olahan dodol hanjeli

Perasaan senang yang dirasakan oleh salah satu pembuat olahan dodol hanjeli tersebut sejalan dengan konsep *Resident Empowerment through Tourism Scale* (RETS). Dalam konsep tersebut ada tiga dimensi untuk mengukur kondisi berdaya seorang perempuan. Dimensi tersebut meliputi pemberdayaan psikologis, pemberdayaan sosial dan

pemberdayaan politis. Pemberdayaan psikologis adalah kondisi dimana masyarakat desa wisata tersebut merasa senang dan bangga karena banyaknya wisatawan yang datang ke tempat mereka untuk melihat dan melakukan tradisi ataupun aktivitas-aktivitas yang biasanya masyarakat desa wisata itu lakukan (Rahayu, 2018).

Pada wawancara selanjutnya, peneliti mencoba menggali informasi dari petani perempuan yang berperan sebagai salah satu pembuat olahan rengginang hanjeli, responden menyampaikan, *“Kebetulan di usaha olahan rengginang yang saya jalanin, buat modal itu di kasih sama ketua desa wisata berupa bahan baku, kaya terasi, beras hanjeli, beras ketan, garam, bawang putih sama bahan lainnya, jadi saya mah tinggal yang bikin aja. Buat 1 rengginangnya sama ketua desa wisata dihargain 50 perak, biasanya kalo lagi ada pesenan dari beliau, dalam 1 minggu saya bisa bikin 12.000 rengginang. Kalo dalam 1 bulan sih biasanya bisa ada 3-4 orderan dari beliau, tergantung butuhnya berapa buat nanti dijual lagi pake kemasan”*.



Gambar 5. Olahan rengginang hanjeli

Keberadaan Desa Wisata Hanjeli ini juga secara tidak langsung menjadi fasilitator bagi masyarakatnya yang bergerak dalam bidang industri kreatif. Dalam hal ini desa wisata memfasilitasi secara modal dan juga akses pasar. Pada dasarnya, seharusnya ini menjadi kewajiban pemerintah desa setempat. Karena salah satu fungsi pemerintah desa adalah sebagai fasilitator bagi masyarakatnya yang melakukan usaha kecil untuk mendapatkan modal dan juga akses pasar demi pengembangan potensi pariwisata yang ada (Arafi et al., 2022).

Selain olahan dodol hanjeli dan rengginang hanjeli, hanjeli juga bisa dibuat menjadi olahan bubur hanjeli. Salah satu responden petani perempuan yang berperan sebagai pembuat olahan bubur hanjeli menyampaikan, *“dari hanjeli itu banyak olahan yang bisa dibikin, contohnya bubur hanjeli. Jadi kita juga disini selain menawarkan olahan-olahan yang kita jual, kita juga pengen orang lain itu tau, kalo ada tanaman pangan yang kalo diolah bisa jadi berbagai macam olahan. Bubur hanjeli disini biasanya suka jadi welcome drink buat para pengunjung*

yang datang, soalnya kan masuk juga yah ke dalam paket wisata, 1 porsi bubur hanjeli itu harganya 5.000 rupiah. Jadi kalo pengunjung yang datengnya banyak lumayan juga bisa jadi penghasilan tambahan buat saya”.



Gambar 6. Olahan bubur hanjeli

Banyaknya olahan produk yang bisa diolah dari hanjeli menunjukkan bahwa tanaman ini merupakan tanaman yang penuh manfaat dan sangat berpotensi untuk dijadikan suatu inovasi. Salah satu inovasi lain yang dibuat oleh para petani perempuan di Desa Wisata Hanjeli adalah aksesoris hanjeli. Aksesoris hanjeli ini merupakan sebuah kerajinan tangan yang bahan bakunya berasal dari jenis hanjeli batu. Dari hanjeli batu ini bisa dibuat menjadi berbagai macam aksesoris, seperti cincin, gelang, kalung, tasbih dan aksesoris lainnya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu petani perempuan yang berperan sebagai pembuat aksesoris, responden menyampaikan, “Saya sangat bersyukur dengan hadirnya Desa Wisata Hanjeli sekarang. Karena secara ga langsung adanya Desa Wisata

Hanjeli ini memberikan pasar juga buat saya. Saya juga sangat berterimakasih sama ketua desa wisata. Dengan kegiatan pembuatan aksesoris dimasukin ke dalam paket wisata, tempat saya jadi rame, banyak juga pengunjung yang beli aksesoris yang saya bikin. Buat saya, kalo pengunjung yang datang banyak sekitar 100-200 orang, mustahil gaada yang beli aksesoris yang saya bikin, pasti ada aja yang beli. Harga yang saya bandrol juga cukup terjangkau, mulai dari gelang hanjeli harganya 10.000 rupiah per pcs, kalung hanjeli harganya 15.000 rupiah per pcs, tasbih hanjeli harganya mulai dari 15.000-20.000 rupiah per pcs.”



Gambar 7. Aksesoris hanjeli

Hal tersebut sejalan dengan penelitian pustaka (studi literatur) terdahulu yang pernah dilakukan. Diketahui bahwa pembangunan desa wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung perannya akan memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat desa setempat melalui kunjungan dari para wisatawan yang dapat memengaruhi terjadinya perubahan dalam ranah ekonomi. Hal tersebut tentunya dibuktikan

dengan para wisatawan yang siap mengeluarkan uang untuk segala hal yang memang mereka butuhkan ataupun mereka inginkan (Yanti & Indahsari, 2024).

Dalam mengimplementasikan konsep wisata edukasinya, Desa Wisata Hanjeli juga memberdayakan beberapa petani perempuan untuk memanfaatkan tempat tinggalnya, untuk dijadikan sebagai *homestay* (penginapan) bagi para pengunjung yang mengambil paket *live in*. Dalam hal ini petani-petani perempuan yang menjadikan tempat tinggalnya sebagai *homestay* (penginapan) tergabung dalam divisi *homestay* (penginapan). Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu petani perempuan yang memiliki *homestay* (penginapan), responden mengungkapkan bahwa, “*alhamdulillah. Karena sekarang udah jadi desa wisata, kadang-kadang suka banyak pengunjung yang dateng itu sambil bermalam disini kalo pengunjungnya ngambil paket live in. Kemarin juga ada dari sekolah A sampe 200 orang yang wisata disini dan ngambil paket live in, semua homestay yang ada disini penuh. Kalo buat harganya sendiri sih variatif yah. Mulai dari kisaran Rp.200.000-Rp. 400.000 buat per malamnya, tergantung fasilitas dari homestaynya sendiri. Alhamdulillah bisa*

jadi pendapatan tambahan juga selain dari usaha tani buat kita yang punya homestay. Tapi kalo pengunjung yang datengnya ngambil paket yang one day trip, ya ke kitanya juga gaada pemasukan, jadi tergantung pengunjung juga ngambil paket wisatanya yang mana.”

Pandangan serupa dikemukakan dalam penelitian terdahulu. Diketahui bahwa keberadaan desa wisata memberikan peluang baru untuk masyarakat bisa meningkatkan pendapatannya selain dari usaha tani. Masyarakat menyadari bahwa dari kegiatan wisata, berprofesi sebagai *tour guide* (pemandu wisata) ataupun pengelola *homestay* (penginapan) sedikit demi sedikit bisa meningkatkan pendapatan yang diterima. Hal ini membuktikan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung, keberadaan desa wisata dapat mengangkat perekonomian masyarakat. Dalam pengembangannya, desa wisata bukan hanya menyuguhkan keindahan alam atau pun kearifan lokal yang dimilikinya. Namun lebih jauh daripada itu, desa wisata memberikan peran penting bagi masyarakat lokal dalam menjaga stabilitas perekonomiannya dengan peningkatan kesempatan untuk bekerja serta pendapatan (Suherman et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama para responden, diketahui bahwa sebelum para petani perempuan di Desa Waluran Mandiri dilibatkan dalam mengelola kegiatan wisata edukasi di Desa Wisata Hanjeli, total pendapatan rumah tangga yang bisa mereka peroleh adalah sebesar Rp. 4.183.339/bulan. Namun ketika para petani perempuan ini dilibatkan dalam mengelola kegiatan wisata edukasi di Desa Wisata Hanjeli, dengan menjadi *tour guide* (pemandu wisata), pembuat olahan dodol, pembuat olahan rengginang, pembuat olahan bubur hanjeli, pembuat aksesoris hanjeli dan menjadi pemilik *homestay* (penginapan), terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan. Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan rata-rata tambahan pendapatan yang diperoleh petani perempuan dari keterlibatannya dalam kegiatan wisata edukasi di Desa Wisata Hanjeli :

Tabel 2. Perbandingan pendapatan

Sumber pendapatan	Pendapatan petani perempuan sebelum terlibat kegiatan wisata edukasi	Pendapatan tambahan petani perempuan setelah terlibat dalam mengelola kegiatan wisata edukasi
Usaha tani	Rp.	-

hanjeli	4.183.339/bulan	
Menjadi <i>tour guide</i>	-	Rp. 3.210.000/bulan
Menjadi pembuat olahan rengginang hanjeli	-	Rp. 3.140.000/bulan
Menjadi pembuat olahan dodol hanjeli	-	Rp. 380.000/bulan
Menjadi pembua bubur hanjeli	-	Rp. 300.000/bulan
Menjadi pembuat aksesoris hanjeli	-	Rp. 600.000/bulsn
Menyewakan <i>homestay</i> (penginapan)	-	Rp. 700.000 /bulan
Total	Rp. 4.183.339/bulan	Rp. 8.330.000/bulan

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa tambahan pendapatan yang diperoleh petani perempuan dari ikut terlibat dalam mengelola kegiatan wisata edukasi di Desa Wisata Hanjeli adalah sebesar Rp. 8.330.000/bulan. Tentu dengan adanya penambahan pendapatan tersebut dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani perempuan di Desa Wisata Hanjeli. Namun angka pendapatan tersebut tentunya bersifat fluktuatif atau tidak

menentu, karena besar kecilnya pendapatan yang mereka peroleh dari kegiatan wisata edukasi, sangat bergantung kepada seberapa banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata dalam per bulannya.

Peran Desa Wisata Hanjeli telah memberikan pemberdayaan sosial terhadap masyarakatnya, yang dalam hal ini adalah para petani perempuan. Keberdayaan sosial dari seorang perempuan terjadi ketika mereka mau untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan di masyarakat. Keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan untuk memajukan desa wisata sangat memengaruhi peningkatan kohesi pada masyarakat (Wardhani & Susilowati, 2021) dalam (Rahmawati & Darwis, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan Desa Wisata Hanjeli telah memberikan kontribusi yang nyata dalam pemberdayaan petani perempuan serta peningkatan pendapatan rumah tangga di Desa Waluran Mandiri. Sebelum petani perempuan terlibat dalam kegiatan wisata edukasi, perolehan pendapatan rumah tangga adalah sebesar Rp. 4.183.339/bulan. Namun setelah aktif dalam berbagai kegiatan seperti pengolahan hanjeli, memandu wisata, pengelolaan homestay, dan produksi

kerajinan tangan, terjadi peningkatan pendapatan tambahan sekitar Rp. 8.330.000/bulan. Kenaikan pendapatan ini memperkuat struktur ekonomi keluarga dan menciptakan peluang baru bagi perempuan untuk berperan lebih aktif dalam pembangunan desa.

Disarankan agar pemerintah desa dan pihak terkait mendukung pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dengan memberikan pelatihan, akses pasar, dan pendampingan berkelanjutan. Konsep pemberdayaan yang telah dilakukan Desa Wisata Hanjeli bisa untuk diimplementasikan di desa lain yang memiliki potensi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafi, A. Al, Jamal, M., & Surya, I. (2022). Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Luan Kecamatan Muara Samu Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 10(2), 79.
- Ayu, I. G., Nila, A., Subadra, I. N., Guntur, P., Putra, P., Bisnis, F., Mulya, U. T., Bisnis, F., Mulya, U. T., Bisnis, F., & Mulya, U. T. (2024). *SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI DI DESA WISATA PENGLIPURAN Pendahuluan*. 6(1), 8–21.
- Dedeh, Komunikasi Pribadi, 14 Januari 2025.
- Desi, Komunikasi Pribadi, 14 Januari 2025
- Elis, Komunikasi Pribadi, 13 Januari 2025
- Hidayat, Asep, Komunikasi Pribadi, 13 Januari 2025.
- Koyah, Komunikasi Pribadi, 12 Januari 2025
- Marizka, R., Nurrisalia, M., Wati, E. R. K.,

- Fadsyah, N. A., Sari, L. P., & Lusiyani, L. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.358>
- Minah, Komunikasi Pribadi, 14 Januari 2025
- Milla, A. N., Dindin, U., Fajar, Y., & Basori, F. Y. (2024). *Empowering Waqf Land with SMART-K and Vertiqua in Muhammadiyah Sukabumi City*. 5(4), 466–472. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i4.783>
- Rahayu, A. T. (2018). Gambaran Keberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pentingsari berdasarkan Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS). *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22146/gamajts.v1i1.36313>
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2024). Dampak Pengembangan Pariwisata Perdesaan terhadap Keberdayaan Perempuan. *Share: Social Work Journal*, 14(1), 14–25.
- Suherman, E., Pramudiana, I., Roekminiati, S., & Widyawati. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pada Wisata Sontoh Laut Asemrowo Kota Surabaya Eman Suherman , Ika Devy Pramudiana , Sri Roekminiati , Widyawati Abstrak Pendahuluan Perkembangan industri pariwisata menunjukkan bagaimana sektor ini b. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 4(2), 85–101.
- Sumiyati, Komunikasi Pribadi, 12 Januari 2025
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323–334. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p323-334>
- Wati, Komunikasi Pribadi, 12 Januari 2025
- Yanti, S. D., & Indahsari, K. (2024). Februari 2024, hal 152-170 Dampak Pembangunan Desa Wisata Berkelanjutan Terhadap Pencapaian Sustainable development Goals. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1), 152–170. <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.26135>